BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia 0-24 bulan sehingga masa ini sering juga disebut sebagai fase "*Golden Age"* atau periode emas dan periode kritis. *Golden Age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Menurut Nutrisiani (2010) dalam Nurmalita (2014) pemberian asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang secara optimal juga perlu diperhatikan, karena jika asupan gizi tidak terpenuhi sesuai kebutuhannya, *golden age* akan menjadi periode kritis. Periode kritis ini akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya. Selain itu pada usia tersebut, rentan terjadi malnutrisi dan *stunting* yang merupaka keadaan kronik yang berkaitan dengan perkembangan otak anak khususnya terhadap bagian *cerebellum* yang merupakan pusat koordinasi gerak motorik.

Soetjinignsih (1995) menyebutkan bahwa perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, bahasa motorik (kasar dan halus), *personal social* dan adaptif. Perkembangan motorik kasar pada anak lebih dahulu terlihat dibandingkan motorik halus seperti kegiatan memegang benda ukuran besar daripada ukuran kecil. Motorik kasar merupakan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan untuk dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya (Nutrisiani dalam Sutrisno, 2014).

Menurut Hurlock (1978) perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. *Cerebellum* atau otak yang lebih bawah yang mengendalikan keseimbangan, dan berkembangan dengan cepat selama tahun awal kehidupan dan praktis mencapai ukuran kematangan pada waktu anak berusia 5 tahun, kemudian juga otak yang lebih atas atau *cerebrum*, khususnya ruang masuk depan yang

mengendalikan gerakan terampil berkembangan dalam beberapa tahun permulaan. Gerakan terampilan belum dapat dikuasai sebelum mekanisme otot anak berkembang. Kemampuan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan saraf motoriknya adalah melalui pemberian asupan gizi yang seimbang. Pemberian asupan gizi yang sangat berperan dalam tumbuh kembang anak mulai dari janin dalam kandungan, balita, anak usia sekolah, remaja bahkan sampai dewasa.

Apabila anak mengalami kekurangan gizi akan berdampak pada keterbasan pertumbuhan, rentan terhadap infeksi, peradangan kulit dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak meliputi kognitif, motorik, bahasa, dan keterampilannya dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi baik. Salah satu proses kemampuan anak adalah kemampuan motorik halus yang diantaranya dalam bagian Bahasa seperti bersuara, "ooooh" atau "aaaah", tertawa, berteriak, menoleh kearah bunyi kerincing, mengucapkan satu suku kata, mengoceh dan sebagainya (Sulistyawati, 2014).

Dalam Nutrisiani (2014) penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2003), dari 98 anak yang diteliti 60% perkembangan motoriknya baik dan sisanya mengalami perkembangan yang terlambat yaitu 40%. Ditemukan bahwa ada hubungan antar status gizi, asupan gizi seperti energi dan asupan protein terhadap perkembangan motorik balita. Berbagai penelitian menunjukan bahwa kekurangan beberapa zat gizi mempunyai dampak negatif terhadap proses pertumbuhan kembang otak. Anak membutuhkan energi dan protein per kilogram berat badan lebih banyak daripada orang dewasa, karena anak masih bertumbuh dan berkembang. Selain itu nutrisi yang dikonsumsi harus seimbang, artinya proporsi protein, hidrat arang, dan lemak masing-masing adalah 10-20%, 50%-60% dan 20%-30% dari kalori yang dibutuhkan. Kelengkapan zat gizi dalam makanan merupakan hal yang mutlak dengan jumlah yang sesuai dengan angka kecukupan gizi.

Air susu ibu (ASI) memenuhi seluruh kebutuhan bayi terhadap zat gizi-gizi untuk pertumbuhan dan kesehatan sampai berumur enam bulan. Sesudah itu ASI tidak dapat lagi memenuhi seluruh kebutuhan, karena itu bayi memerlukan pula makanan

tambahan, dengan demikian makanan untuk bayi terdiri dari dua unsur pokok yaitu ASI dan makanan tambahan. Komposisi dan konsistensi makanan tambahan bayi disesuaikan dengan perkembangan fisiologis dan psikomotor atau denan perkembangan fisiologis dan psikomotor atau dengan kata lain disesuaikan dengan umurnya. Selain itu faktor-faktor seperti budaya, sosial-ekonomi, dan kebiasaan turut berperan. Sebelum tahun 1920, belum banyak penelitain tentang makanan padat. Tahun 1923, Jundel melaporkan hasil penelitiannya terhadap bayi-bayi yang dirawat di panti asuhan, bahwa pemberian makanan padat mulai umur enam bulan menyebabkan kenaikan berat badan bertambah baik, lebih tahan terhadap penyakit infeksi dan pervalensi anemia berkurang. Mariot (1935) menganjurkan pemeberian makanan sebaiknya pada umur enam bulan. Tetapi dewan makanan dari persatuan Dokter Amerika, pada tahun 1937 menganjurkan pengenalan buah-buahan dan sayur-sayuran yang disaring mulai pada umur 4-6 bulan, sehingga pada umur enam bulan bayi sudah terbiasa dengan makanan tambahan tersebut (Suhardjo, 1992).

Banyaknya pilihan makanan pedamping ASI (MP-ASI) memberikan kemudahan para orang tua untuk memberikannnya kepada anak balita, salah satunya adalah ceker ayam (kaki ayam). Sebagaimana observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ceker ayam dapat merangsang gerak motorik halus balita dengan mengkonsumsinya secara langsung. Ceker ayam sendiri adalah bagian dari tubuh ayam yang berhubungan langsung benda-benda kotor, akan teatapi ceker ayam memiliki kandungan gizi yang sangat tinggi seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin A, asam folat, kalsium, fosfor, asam lemak omega-3, asam lemak omega-6 yang mempunyai penting dalam menunjang kesehatan tubuh (Nasution, 2013).

Menurut Anisa (2008) dalam Nasution (2013) ceker ayam mengandung protein yang terdapat pada kulit, otot, tulang dan kolagen. Kolagen adalah sejenis protein jaringan ikat liat dan bening yang berwarna kekuning-kuningan. Susunan utama pada ceker ayam adalah asam amino yaitu komponen dasar pada protein dan ceker ayam juga mengandung zat kapur dan mineral yang berfungsi untuk mencegah terjadinya *osteoporosis*.

Hampir semua orang pasti sudah mengenal dan tahu yang namanya ceker ayam. Namun tidak semua orang paham akan manfaat ceker ayam serta tidak semua orang suka mengkonsumsi ceker ayam. Mayoritas para ibu jaman sekarang lebih banyak menggunakan makanan *instant* untuk asupan gizi balita mereka. Padahal jika dimengerti dan dipahami ternyata kandungan ceker ayam ini sangat baik dan bermanfaat untuk kesehatan tubuh manusia dan juga bisa dimanfaatkan untuk asupan gizi makanan pedamping ASI. Sangat pentingnya memberikan asupan gizi yang baik untuk balita harus disadari sejak dini oleh para ibu, karena dengan asupan gizi yang baik anak anda akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Namun ada satu hal yang menjadi pusat perhatian peneliti untuk meneliti ceker ayam ini, yaitu pemanfaat yang belum maksimal oleh para orang tua sebagai makanan tambahan bagi balita untuk mempercepat rangsangan motorik. Perlunya pengetahuan informasi mengenai manfaat ceker ayam ini harus dikembangkan melalui media yang informatif dan menarik. Dengan demikian, penting untuk melakukan perancangan ini.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil identifikasi masalah sebagai berikut :

- Pengetahuan mayoritas orang tua tentang manfaat ceker ayam untuk makanan pedamping ASI masih kurang.
- MP-ASI yang sering digunakan oleh para orang tua sekarang kurang menunjang dalam perkembangan motorik balita.
- Banyaknya kandungan gizi yang terdapat dalam ceker ayam belum dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian besar masyarakat, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan balita.
- Kurangnya informasi mengenai manfaat ceker ayam sebagai makanan yang bergizi bagi balita baik literatur tertulis maupun visual.
- Perlunya media informasi yang menjelaskan kandungan dari ceker ayam yang mudah dipahami dan menarik minat.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut, yaitu bagaimana mengemas informasi mengenai manfaat ceker ayam sebagai makanan bergizi yang belum dimanfaatkan dengan baik oleh para orang tua bagi balita dengan cara yang informatif dan menarik ?

I.4 Batasan Masalah

Batasan objek dalam perancangan ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat atau para orang tua untuk memanfaatkan ceker ayam sebagai makanan bergizi bagi balita. Batasan target audiens yaitu masyarakat umum dan khususnya para para orang tua yang berhubungan langsung dengan balita dan batasan wilayah berlokasi di Kota Bandung, Jawa Barat.

I.5 Manfaat dan Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan, yaitu:

- Menyampaikan informasi tentang ceker ayam sebagai makanan bergizi terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan balita lebih informatif.
- Memberikan pengetahuan kepada para ibu di Indonesia tentang manfaat ceker ayam sebagai makanan bergizi bagi balita.
- Mengemas dan mengoptimalkan fungsi media-media informasi yang sudah ada dengan memperkenalkan manfaat ceker ayam sebagai makanan bergizi bagi balita kepada para ibu yang mempunyai balita.
- Mendukung program kementrian kesehatan Indonesia dalam hal membangun SDM yang lebih baik